

## BAB LIMA

### PENUTUP

#### **Kesimpulan**

Melalui skripsi ini, penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa pengembangan spiritualitas kaum muda perlu dilakukan, karena kaum muda adalah manusia berdosa yang perlu untuk berkembang menjadi semakin serupa dengan Kristus sepanjang hayatnya. Akan tetapi, dalam pengembangan spiritualitas kaum muda, mereka memiliki karakteristik spiritualitas yang perlu dipahami, yaitu ambiguitas, autentisitas, dan pengalaman. Ketiga karakteristik spiritualitas ini menunjukkan bahwa kaum muda bukan hanya membutuhkan ruang pemahaman, melainkan juga ruang pengalaman, sehingga dirinya dapat semakin mengenal Tuhan dalam hidupnya.

Dalam memenuhi karakteristik spiritualitas kaum muda di atas, strategi *coaching* dapat diterapkan untuk mengembangkan spiritualitas kaum muda. Strategi *coaching* sendiri merupakan sebuah strategi yang digunakan untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri kaum muda. Potensi yang dimaksud dalam konteks kekristenan adalah segala kemampuan yang diberikan oleh Roh Kudus, sehingga dirinya mampu hidup semakin serupa dengan Kristus. Secara teologis, *coaching* juga diterapkan oleh Barnabas ketika dirinya melakukan pembimbingan *coaching* kepada Paulus, sehingga Paulus bisa meneruskan

pelayanan kepada orang lain. Selain itu, Barnabas dan Paulus juga melakukan pembimbingan *coaching* terhadap jemaat di Antiokhia. Kemudian, pembimbingan *coaching* juga dilakukan oleh Yesus terhadap kedua belas murid-Nya hingga pada akhirnya, mereka dapat diutus untuk melayani.

Strategi *coaching* dapat diterapkan untuk mengembangkan spiritualitas kaum muda, karena di tahap *practice*, pelayan kaum muda dapat mengajak kaum muda untuk melakukan eksplorasi firman Tuhan secara mendalam, supaya mereka dapat memahami firman Tuhan dengan jelas tanpa adanya keraguan akibat pengaruh dunia pascamodern yang menekankan akan kebenaran relatif. Di tahap *performance*, kaum muda digiring untuk mewujudkan firman Tuhan di dalam performa kehidupan secara autentik, karena budaya pascamodern telah memengaruhi mereka, sehingga mereka merindukan pengalaman bersama Tuhan.

Seorang pelayan kaum muda yang rindu untuk menerapkan strategi *coaching* dalam mengembangkan spiritualitas kaum muda perlu memiliki kualifikasi yang dibutuhkan, yakni antara lain: keyakinan untuk melayani, pengetahuan tentang Tuhan, pengalaman pribadi bersama Tuhan, konsistensi dalam mengembangkan spiritualitas kaum muda, rasa antusias (kegairahan) dalam melayani kaum muda, kemampuan berelasi untuk mengenal kaum muda, serta karakter Kristus yang ditunjukkan melalui kehidupan keseharian.

Wujud praktis dari pengembangan spiritualitas kaum muda melalui strategi *coaching*, yaitu pertama, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengidentifikasi kebutuhan spiritual (potensi) apa yang mau dikembangkan oleh kaum muda. Kedua, pelayan kaum muda mengadakan sebuah pelatihan

(pendalaman Alkitab) yang didesain secara khusus untuk kaum muda. Ketiga, sesungguhnya kaum muda akan diberikan sebuah ruang pengalaman, di mana dirinya bersama pelayan kaum muda dapat melakukan berbagai aktivitas yang dapat memberikan suatu pemaknaan, seperti halnya rumah jemaat (visitasi), rumah sakit, panti jompo, panti asuhan, lapas, desa (pedalaman), dan tempat-tempat lainnya yang telah ditentukan dan memungkinkan untuk melakukan suatu penginjilan. Selain aktivitas yang dilakukan dengan cara mobilitas di atas, pada era digital ini, dengan kreativitas yang dimiliki oleh kaum muda, pelayan kaum muda juga dapat mengajak kaum muda untuk memanfaatkan media sosial yang mereka miliki untuk mewujudkan spiritualitas mereka dengan cara memberitakan Injil kepada orang lain.

Pengembangan spiritualitas kaum muda melalui strategi *coaching* dapat dilakukan dengan pendekatan secara personal maupun komunal. Secara personal, Kelebihan dari pendekatan ini adalah pelayan kaum muda dapat memiliki relasi yang intim dengan kaum muda yang dilayaninya. Akan tetapi, kekuatan dari pendekatan secara komunal sendiri, yaitu kebersamaan dan ketersalingan. Kebersamaan sebagai satu tubuh Kristus dan ketersalingan untuk mendukung, menguatkan, menopang, dan menolong satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan spiritualitas kaum muda di dalam gereja tentu tidak terlepas dari peran individu yang lain.